

MAKNA KULTURAL BATU DALAM TOPONIMI WILAYAH KOTA AMBON (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Leonora Farilyn Peswarissa

Universitas Udayana

peswarissa.24022@student.unud.ac.id; lpeswarissa@gmail.com

ABSTRAK

Batu rupanya memiliki kekhususan tersendiri yang turut membawa pengaruh besar dalam perkembangan kehidupan masyarakat Kota Ambon. Hal ini salah satunya dapat kita lihat pada penggunaan kata ‘batu’ pada sekian banyak nama tempat dalam wilayah administratif Kota Ambon, seperti *Batumeja*, *Batugantong*, *Batugong*, ataupun dalam bahasa lokal *hatu* atau *hau*, seperti *Haturissa*, *Hausahuri*, *Haulalutu*, dan lain-lain. Selain latar belakang unsur geografis, penggunaan kata *batu* pada nama-nama tempat tersebut pasti memiliki latar belakang filosofis yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Kota Ambon di balik setiap fitur semantisnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerminan gejala kebudayaan yang muncul dalam penggunaan kata *batu* pada toponimi wilayah Kota Ambon, yang dikaji dari segi antropolinguistik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2018) dan etnografis, (Spradley, 1979). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, maka peneliti berusaha memahami gejala pemberian nama atau toponimi di pulau Ambon yang menggunakan kata *batu* sebagai representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Maluku tanpa dimanipulasi. Lokasi penelitian berfokus pada Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon yang memiliki banyak toponimi dengan kata *batu*, *hatu*, dan *hau*. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi partisipatoris, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dan padan translasional, untuk kemudian dianalisis secara etnosemantis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua puluh toponimi yang mengandung unsur batu, yang terbagi dalam tiga aspek, yakni aspek fisik, sosiohistoris, dan folklor. Secara lingual, unsur-unsur toponimi tersebut berbentuk polimorfemis, yang terdiri dari duplikasi dan komposisi. Makna kultural yang terkandung dalam toponimi tersebut menyangkut pola pikir, cara bertahan hidup, aktivitas, serta penghormatan mereka terhadap Tuhan dan sesama. Selain itu, terdapat nilai-nilai kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung dalam unsur-unsur toponimi tersebut.

Kata kunci: makna kultural, batu, toponimi, antropolinguistik, kota Ambon

PENDAHULUAN

Sejak zaman dulu manusia selalu menggunakan batu dalam segala aktivitas mereka. Batu digunakan sebagai alat dan senjata untuk berburu, membangun tempat tinggal, bahkan peralatan makan minum juga terbuat dari batu. Begitu eratnya aktivitas manusia dengan batu, hingga pada masa-masa berikutnya batu juga digunakan sebagai penanda tempat atau suatu peristiwa yang dialami manusia. Hal ini dapat terlihat pada nama-nama tempat yang ada di Kota Ambon. Banyak nama-nama tempat yang menggunakan unsur batu baik yang sudah beralih ke bahasa Indonesia, bahasa Melayu Ambon, ataupun yang masih dalam bahasa-bahasa lokal. Di Kota Ambon misalnya ada nama tempat seperti *Batumeja*, *Batugajah*, *Batukarbou*, *Batugantong*, *Batucepeu*, *Batumera*, *Batugong*. Di bagian pegunungan wilayah Kota Ambon ditemukan nama-nama tempat yang juga mengandung unsur batu di dalam bahasa lokal seperti *Haulalutu*, *Haturissa*, *Haulaki*, dan sebagainya. Penggunaan unsur batu dalam setiap toponimi ini bukan hanya sekedar kebetulan biasa atau sekedar penanda sebuah peristiwa, melainkan ada makna-makna tersembunyi menyangkut filosofi hidup masyarakat Ambon, budaya, kebiasaan hidup mereka di balik setiap penggunaan kata batu tersebut.

Penelitian mengenai toponimi Kota Ambon sebelumnya telah dilakukan Manuhutu (2002) dan Wijaya, dkk (2021). Wattimena meneliti toponimi Kota Ambon khususnya nama-nama desa dan kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kota Ambon, yang dikaji dari sisi geografis etimologis, dan sejarah terbentuknya toponimi tersebut. Kemudian, pada tahun 2019, penelitian dilakukan oleh Wakim, dkk. tentang sejarah negeri-negeri adat di Leitimur Selatan Kota Ambon dan sedikit memaparkan tentang kisah-kisah yang melatarbelakangi penamaan beberapa tempat di wilayah

tersebut. Wijaya, dkk. meneliti nama-nama tempat di Pulau Ambon (mereka menamakan Nusa Ambon) yang dikaji dari sisi arkeologi dan lintas budaya. Penelitian Wijaya menghasilkan dua belas (12) toponimi dari sekian banyak nama negeri di Pulau Ambon, yang mana keduabelas toponimi tersebut berkaitan dengan peninggalan-peninggalan arkeologis di tempat-tempat tersebut. Selain itu, Alfons (2023) mengkaji onomastika yang ditemukan di Negeri Hatalai Kecamatan leitimur Selatan, dan menemukan bahwa toponimi yang terdapat di negeri itu berkaitan erat dengan sejarah asal-usul terbentuknya negeri tersebut. Beberapa referensi tentang Ambon antara lain tulisan Pattikayhatu (2007) tentang Negeri-Negeri di Jazirah Leitimor Pulau Ambon juga sudah menjelaskan secara singkat beberapa toponimi yang berkaitan dengan sejarah asal-usul negeri-negeri tersebut. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas belum meneliti secara khusus tentang makna budaya yang terkandung khususnya pada toponimi yang mengandung unsur batu. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji makna budaya yang terkandung dalam penggunaan unsur batu pada setiap toponimi tersebut dari segi antropolinguistik.

Toponimi sendiri secara teori merupakan ilmu yang mengkaji nama-nama tempat. Sebagai bagian dari ilmu onomastika, toponimi menelusuri bagaimana manusia memberi nama terhadap suatu tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais, 2008: 53-54). Blair dan Tent (2021) menguraikan unsur-unsur tipologi toponimi ke dalam tujuh (7) kategori, yakni deskriptif, asosiatif, evaluatif, kejadian / peristiwa, penyalinan, eponim, dan inovatif. Sementara itu, Sudaryat (2009) membagi unsur pembentuk toponimi berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan mengacu kepada bentuk fisik toponimi berdasarkan latar lingkungan alam. Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan interaksi sosial masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kebudayaan berkaitan dengan masalah mitologis, folklore, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, Rais, dkk. (2008) menjelaskan kaidah-kaidah penulisan toponimi yang digunakan juga dalam tulisan ini, antara lain nama spesifik yang terdiri dari gabungan kata benda atau nama spesifik yang terdiri dari gabungan nama generik dan kata sifat semuanya ditulis dalam satu kata.

Ilmu antropolinguistik sebenarnya bermula dari perhatian para peneliti tentang hubungan bahasa dan budaya. Sapir-Whorf yang terkenal dengan teori relativitas bahasa menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa mencerminkan lingkungan fisik dan sosial para penuturnya (Duranti, 1997: 56). Penggunaan kosakata suatu bahasa mencerminkan pengalaman penuturnya. Lebih lanjut, Duranti menyatakan bahwa di balik bahasa yang dituturkan penutur dalam konteks tertentu, terdapat suatu maksud, keyakinan, harapan, dan nilai-nilai moral tentang dunia penuturnya (1997:3).

Untuk mengkaji makna budaya yang terkandung dalam setiap unsur batu pada toponimi tersebut digunakan teori etnosemantik yang merupakan bagian dari antropolinguistik. Folley (1996) menyatakan bahwa makna tidak terbatas pada linguistik praktis saja, tetapi juga lewat praktik-praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat pemilik budaya. Makna yang tergambar melalui pola-pola linguistik merupakan representasi mental masyarakatnya, sebagai cermin budaya yang mencerminkan pandangan dunia, nilai, dan praktik sosial masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Leavit (2014) menyatakan etnosemantik sebagai studi tentang makna lintas budaya, baik dengan melihat perbedaan dalam apa yang dimaksud dengan kata-kata terhadap referennya, mengidentifikasi hal-hal universal dalam kata-kata yang dilambangkan oleh setiap fitur-fitur semantik bahasa mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif etnografis (Creswell, 2018; Spradley, 1970). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan kata *batu* dalam penamaan tempat-tempat di wilayah Kota Ambon serta menganalisis bagaimana masyarakat mengenal, memahami, dan memaknai penggunaan kata tersebut dalam setiap unsur toponimi secara apa adanya. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Leitimur Selatan. Dua (2) kecamatan ini adalah bagian dari lima (5) kecamatan dalam wilayah administratif Kota Ambon. Keduanya berada pada di sebelah selatan jazirah Leitimor Pulau Ambon. Penggunaan kata *batu* banyak ditemukan dalam nama-nama tempat di dua wilayah tersebut sehingga keduanya dipilih sebagai lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatoris, di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan masyarakat untuk menggali informasi secara mendalam tentang penggunaan kata batu dalam toponimi mereka sebagai representasi nilai-nilai budaya masyarakat Kota Ambon. Wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat dan tokoh adat dengan pertimbangan mereka mempunyai cukup

pengetahuan historis mengenai nama-nama tempat di Kota Ambon. Untuk mendukung data-data yang diperoleh di lapangan, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap beberapa referensi yang berkaitan dengan penamaan tempat-tempat dalam wilayah Kota Ambon. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, direduksi, dan dianalisis. Selanjutnya, untuk memahami makna dan hubungan kata batu dengan aspek-aspek lainnya digunakan metode padan referensial dan padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan makna kata *batu* berdasarkan objek atau acuan tertentu yang dipahami masyarakat. Metode padan translasional digunakan untuk membandingkan padanan kata *batu* dalam bahasa lain yang digunakan dalam penamaan tempat-tempat tersebut. Selanjutnya, data-data tersebut akan dianalisis secara etnosemantis untuk mengetahui makna kultural yang tercermin dari kata batu pada nama-nama tempat di Kota Ambon.

ANALISIS

Kecamatan Leitimur Selatan dan Kecamatan Sirimau memiliki banyak toponimi yang ditandai dengan batu. Setiap ada peristiwa yang meninggalkan kesan tertentu bagi mereka di suatu tempat maka mereka menandainya dengan batu dan memberi nama batu atau tempat di mana batu tersebut berada berdasarkan kesan-kesan yang mereka alami. Dari hasil pengumpulan data di dua kecamatan tersebut, diperoleh 25 toponimi yang mengandung kata batu. Terdapat sembilan (15) bentuk toponimi menggunakan kata batu dalam bahasa Melayu Ambon atau bahasa Indonesia, dan sebelas (10) toponimi menggunakan kata *hau* dan *hatu* 'batu' yang berasal dari bahasa Wemale. Kedua lokasi penelitian ini memang merupakan daerah penyebaran bahasa Wemale, meskipun pada saat ini bahasa tersebut sudah tidak lagi digunakan di dua wilayah tersebut, namun masih dapat ditemukan pada beberapa toponimi. Berikut daftar toponimi yang mengandung unsur batu pada wilayah Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Leitimur Selatan.

Tabel 1. Daftar Toponimi yang Mengandung Unsur *Batu* di Kecamatan Leitimur Selatan dan Kecamatan Sirimau

Kecamatan Leitimur Selatan	<i>Batu-batu, Batubawang, Batukampinjang, Batustingkir, Batudua, Batuparang, batuangkapela, Batuikaporo, Haulalutu, Hauluang, Hausahuri, Haukekar, Haututamol, Hautuma, Haupai, Haulopu, Batukapal, Haumai, Haulaki, Haturissa</i>
Kecamatan Sirimau	<i>Batupasar, Batukarbou, Batumeja, Batugaja, Batugantong, Batumera</i>

Nama-nama tempat pada tabel di atas dibentuk dari berbagai aspek toponimi, meskipun semuanya mengandung unsur batu. Tidak semua dinamakan berdasarkan bentuk fisik batu, tetapi berdasarkan peristiwa-peristiwa yang berkesan bagi mereka terhadap sebuah batu di tempat tersebut, atau peristiwa-peristiwa yang mereka alami yang kemudian ditandai dengan batu. Hal ini rupanya menjadi kebiasaan masyarakat Ambon atau setidaknya leluhur mereka dahulu. Oleh karena itu, untuk menelisik budaya masyarakat Kota Ambon yang tampaknya begitu erat dengan batu, selanjutnya dilakukan analisis terhadap nama-nama tempat di atas berdasarkan aspek-aspek yang pembentuk dan bentuk lingualnya.

Bentuk Lingual

Jika dianalisis dari bentuk lingualnya, rata-rata toponimi pada wilayah Kota Ambon, khususnya pada Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Leitimur Selatan merupakan bentuk polimorfemis. Polimorfemis adalah satuan gramatikal yang terdiri atas lebih dari satu morfem, atau berupa rangkaian morfem (Kridalaksana, 2008). Akan tetapi hanya ditemukan bentuk reduplikasi dan komposisi yang membentuk nama-nama tempat di atas. Bentuk reduplikasi yang ditemukan hanya pada toponimi *Batu-batu*, yang terdapat di Negeri Hatalai Kecamatan Leitimur Selatan. Kata *batu-batu* berasal dari kata *batu* yang direduksi. Penamaan tersebut dikarenakan daerah tersebut memiliki banyak bebatuan, mulai dari ukuran kecil hingga ukuran besar. Ada beberapa batu berukuran besar yang dinamakan Batu Kapten oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Bentuk komposisi banyak ditemukan pada toponimi yang mengandung unsur batu di kedua daerah ini. Contoh toponimi yang berbentuk komposisi, yaitu *Batuikaporo* yang terdiri dari tiga morfem, yaitu *batu*, *ika* ‘ikat’, dan *poro* ‘perut’. Kata *ika poro* ‘ikat perut’ pada zaman dahulu digunakan untuk menyebut tali yang terbuat dari kain (*tali kaeng*), yang biasanya dililit mengelilingi perut untuk menahan kain atau pakaian yang menutupi bagian bawah tubuh. Akan tetapi, makna nama tempat itu tidak didasari atas makna harafiah ketiga kata tersebut. Makna *Batuikaporo* lebih dilatarbelakangi oleh kisah historis leluhur masyarakat Negeri Hatalai yang bernama Nani Ahung ketika berperang melawan Raja Urimesing. Menurut penelitian Alfons (2023), pada tempat yang dinamakan *Batuikaporo*, ada sebuah batu besar di tengah aliran sungai yang dulunya bernama *Hapatoa* ‘tempat pukul batu’. Di atas batu tersebut terdapat gundukan yang bentuknya menyerupai gulungan kain. Gulungan kain ini dipercaya sebagai milik anak-anak perempuan Nani Ahung yang terjatuh ketika hendak diculik oleh Raja Urimesing saat mereka sedang membersihkan *nani* sagu. Contoh berikutnya, pada toponimi Haulalutu yang terdiri dari kata *hau* ‘batu’ dan *lalutu* ‘berlutut, bertelut’. Makna leksikal dari toponimi tersebut adalah *batu berlutut* atau *batu bertelut*. Akan tetapi, makna sebenarnya dari tempat ini adalah tempat atau batu sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Penamaan tempat ini dilatarbelakangi oleh kisah historis leluhur Negeri Naku (khususnya Soa Pati) yang bernama Patileu dalam prosesnya mencari tempat tinggal. Menurut penuturan masyarakat Naku, ketika Pattileu menemukan sebuah tempat, Beliau merasa tempat tersebut cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Ia kemudian mencari sebuah batu dan meletakkannya di tengah-tengahnya dan saudara-saudara perempuannya. Beliau menyuruh saudara-saudara perempuannya ke atas batu tersebut dan mereka berdoa menaikkan syukur kepada *Upu Lanite* (Tuhan). Batu tersebut kemudian dijadikan *teung* (batu / tempat keramat) oleh Soa Pati.

Aspek Pembentuk Toponimi

Berdasarkan aspeknya, maka unsur pembentuk nama-nama tempat yang mengandung kata ‘batu’ di wilayah Kecamatan Leitimur Selatan dan Kecamatan Sirimau dikategorikan menjadi empat (4) aspek, yaitu aspek fisik / geografis, aspek sosiohistoris, dan aspek kebudayaan. Data-datanya akan disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Aspek Toponimi yang Mengandung unsur ‘batu’ di Kecamatan Leitimur Selatan dan Kecamatan Sirimau

Data	Aspek toponimi
<i>Batu-batu, Batubawang, Batudua, Batuparang, Haukekar, Batugajah, Batumera</i>	fisik
<i>Batukampinjang, Batustingkir</i>	folklor
<i>Batuangkapela, Haulalutu, hauluang, Hausahuri, Haututamol, Hautuma, Haupai, Haulopu, Haulaki, Haturissa, Batugantong</i>	sosiohistoris
<i>Batuikaporo, Batukapal, Batukarbou, Batumeja, Haumai</i>	Fisik + sosiohistoris

Nama-nama tempat yang unsur pembentuknya adalah aspek fisik berarti tempat tersebut dinamakan sesuai dengan perwujudan atau keadaan fisik tempat tersebut. Toponim Batubawang ‘batu yang menyerupai bawang’ berasal dari sebuah teung milik Soa Nussy di Negeri Hatalai, yang bernama Souwaka Lessisina. Ketika dipugar, beberapa bagian dari batu teung tersebut kemudian dilapisi dengan semen dan dibuat berlapis-lapis sehingga menyerupai kulit bawang. Karena tempat ini sering menjadi tempat berkumpul warga, lama-kelamaan tempat ini kemudian dinamakan Batubawang sesuai dengan tampilan fisik batu tersebut. Toponim Batudua disebut demikian karena wujud fisik batu tersebut yang berjumlah dua. Batu ini hanya batu biasa, tapi dulunya sering dijadikan tempat istirahat warga ketika sedang melakukan perjalanan, dan sering menjadi patokan bagi masyarakat terhadap jalan-jalan dalam negeri di mana batu ini berada. Batuparang dinamakan demikian karena bentuk fisiknya yang menyerupai parang. Tiga toponim ini terdapat di Negeri Hatalai, Kecamatan Leitimur Selatan. Toponim Haukekar berasal dari kata *hau* ‘batu’ dan *kekar* ‘pohon tikar / pohon besar’. Berdasarkan tuturan masyarakat dan beberapa referensi yang dihimpun, kata *kekar* sendiri mempunyai 2 versi makna, yaitu ‘pohon tikar’ atau ‘pohon besar’. Toponim Batugajah berasal dari kata batu dan gajah. Menurut tuturan

masyarakat, dulunya di daerah tersebut ada sebuah batu yang sangat besar dan bentuknya menyerupai gajah sehingga dinamakan Batugajah. Sekarang batu tersebut sudah tidak ada karena daerah itu berubah menjadi pemukiman padat penduduk. Meski demikian, daerah tersebut tetap dinamakan *Batugajah*. Toponim *Batumeru* juga berasal dari dua kata, yakni kata *batu* dan *mera* 'merah'. Sebagian besar daerah ini berada di lereng pegunungan, dan memiliki tekstur tanah berwarna merah bata dan liat. Masyarakat dulunya sering menyebutnya sebagai *hatukau* 'batu merah' (Pattikayhattu, 2007: 52). Hanya saja dengan mulai berkembangnya bahasa Melayu Ambon membuat istilah *hatukau* sudah hampir tidak digunakan masyarakat.

Aspek pembentuk toponimi berikutnya adalah aspek folklor. Menurut Danandjaya (2007), folklor merupakan kebudayaan kolektif yang diwariskan turun temurun, dan mencakup berbagai tradisi seperti cerita rakyat, mitos, legenda, adat istiadat, permainan tradisional, maupun kepercayaan masyarakat. Unsur folklor yang menjadi latar belakang penamaan tempat yang mengandung unsur batu adalah mitos. Ditemukan dua nama tempat yang memiliki unsur mitos, yaitu *Batukampinjang* dan *Batustingkir*. *Batukampinjang* berasal dari dua kata, yaitu *batu* dan *kampinjang* 'lonceng'. Di lokasi tersebut ada sebuah batu besar yang menurut masyarakat setempat akan sesekali mengeluarkan bunyi seperti bunyi lonceng. Masyarakat setempat percaya bahwa jika batu itu berbunyi berarti akan terjadi sesuatu di negeri tersebut. Demikian pula dengan toponim *Batustingkir* yang berasal dari kata *batu* dan *stingkir* 'sebutan untuk makhluk halus / setan'. Di lokasi ini terdapat sebuah batu besar yang (dulunya) berada di samping jalan tanjakan yang menjadi jalur aktivitas masyarakat sehari-hari. Menurut masyarakat setempat pada waktu-waktu tertentu akan terdengar bunyi seperti bunyi kereta yang seakan-akan sedang menuruni tanjakan tersebut, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk makhluk halus yang sedang berkeliaran. Jika masyarakat mendengar bunyi seperti itu maka menjadi pertanda bagi mereka untuk hati-hati dan tetap berada di rumah. Sekarang batu tersebut sudah dihancurkan warga karena letaknya yang berada di lereng gunung dan berpotensi membahayakan masyarakat. Dengan hancurnya batu itu, perlahan menyebabkan pudarnya ingatan masyarakat terhadap kepercayaan tersebut, tetapi tempatnya tetap dinamakan *Batustingkir*.

Aspek pembentuk toponimi yang paling banyak ditemukan datanya adalah aspek sosiohistoris. Ditemukan sebelas (11) data yang memiliki unsur sosiohistoris dalam proses pembentukannya. Hal ini dilatarbelakangi kebiasaan masyarakat yang selalu menandai suatu peristiwa atau pengalaman yang berkesan bagi mereka dengan sebuah batu. Peristiwa-peristiwa ini pada akhirnya tetap dikenang hingga generasi mereka seterusnya karena penamaan tempat-tempat tersebut. Salah satunya adalah toponim *Batuangkapela*. *Batuangkapela* terbentuk dari tiga kata, yaitu *batu*, *angka* 'angkat' dan *pela* 'ikatan adat antardesa dalam masyarakat Ambon yang mengatur bahwa tiap desa harus saling membantu satu sama lain dan tidak boleh saling menyerang. Penamaan tempat ini dilatarbelakangi kisah pertempuran antara leluhur Negeri Hatalai dengan Kapitan Amahusu. Saat pertempuran tengah berlangsung, penutup kepala leluhur Negeri Hatalai ini terlepas sehingga diketahuilah bahwa dia seorang perempuan. Pertempuran tersebut akhirnya dihentikan dan mereka melakukan kesepakatan untuk berdamai dengan mengangkat sumpah. Akan tetapi, sebagai bukti sakralnya sumpah tersebut mereka memerlukan darah, sehingga mereka menculik anak gadis Kapitan Soya dan membunuhnya untuk diambil darahnya. Mereka kemudian mengucapkan sumpah dengan meminum darah anak gadis tersebut yang ditaruh di sebuah *jolong* (baskom dari batu). Lokasi tempat mereka menetapkan sumpah *pela* disebut *Batuangkapela* yang ditandai dengan *jolong* dan sebilah pisau dari batu. Menurut tuturan masyarakat, kedua alat dari batu tersebut masih ada hingga sekarang.

Selain tiga aspek di atas, terdapat juga toponimi yang aspek pembentuknya merupakan gabungan dari aspek fisik dan aspek sosiohistoris. Selain bentuk fisik batu yang menjadi penanda tempat tersebut, ada juga kebiasaan masyarakat atau cerita sejarah yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Misalnya toponimi *Batukapal* yang berada di daerah pantai Negeri Naku Kecamatan Leitimur Selatan. Di pantai tersebut dapat dijumpai sebuah batu yang sangat besar dan berbentuk seperti kapal. Menurut tuturan masyarakat, batu tersebut adalah kapal yang sebelumnya dipakai oleh leluhur masyarakat Negeri Naku yang bernama Sitania Latu dan kedua saudaranya dalam perjalanan mereka mencari tempat tinggal. Kapal tersebut penuh dengan perbekalan yang mereka bawa dari tempat asal mereka (Halmahera), lengkap dengan para *alifuru* (masyarakat asli pribumi yang kemungkinan merupakan anak buah mereka), juga hewan seperti lipan, semut api, dan seekor buaya yang diberi nama *Bilora*. Ketika sampai di pantai itu, mereka kemudian menarik kapal mereka ke darat, ke suatu tempat yang lebih tinggi yang disebut *Amanglaring* 'tempat tinggal sendiri-sendiri'. Kapal mereka kemudian

berubah menjadi batu di situ. Bentuk kapal tersebut masih bisa dilihat hingga sekarang. Kemudian, menurut tuturan masyarakat, di batu tersebut akan dijumpai banyak lipan dan semut api. Di waktu-waktu tertentu para alifuru akan kelihatan berkeliaran di sekitar lokasi tersebut oleh orang yang mempunyai kemampuan lebih. Buaya mereka yang bernama Bilora juga sewaktu-waktu muncul, tapi kemunculannya dipercaya menjadi penanda akan terjadi sesuatu.

Makna Kultural

Di balik setiap makna leksikal yang dimiliki oleh nama-nama tempat yang mengandung unsur batu tersebut, terkandung makna budaya yang mencerminkan filosofi hidup dan kebiasaan masyarakat Kota Ambon. Beberapa makna kultural yang dicerminkan melalui unsur batu pada setiap toponimi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanda penghormatan kepada Tuhan

Masyarakat Kota Ambon menyadari dan mengakui ada entitas yang lebih tinggi yang menguasai alam semesta, dan kepada-Nya manusia harus bersyukur untuk semua yang telah diberikan kepada mereka. Makna ini tercermin dalam penggunaan unsur batu pada toponimi Haulalutu. Hau yang berarti 'batu tempat' dan 'lalutu' yang berarti 'bertelut, berlutut'. Sikap bertelut atau berlutut biasanya menjadi sikap yang dilakukan ketika kita menaikkan doa kepada Tuhan. Dalam masyarakat Ambon istilah untuk berdoa sering disebut *tikang lutu* 'tikam lutut'.

2. Tanda penghormatan kepada sesama

Masyarakat menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial oleh karena itu penting untuk menghargai dan menghormati sesama manusia. Dalam hidup bermasyarakat, perlu adanya kesepakatan untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan dan kesejahteraan bersama. Makna ini tercermin dalam toponimi *Batuangkapela* dan *Batumeja*. Istilah angka pela 'bersumpah pela' merupakan kesepakatan masyarakat yang dulunya sempat bertikai untuk hidup berdamai dan saling membantu. Dalam konteks sumpah pela pada toponimi tersebut, jenis sumpah pela yang dilakukan adalah pela keras karena menggunakan darah manusia, yang artinya tidak boleh dilanggar oleh kedua belah pihak sampai pada generasi-generasi mereka berikutnya. Selain itu, ada juga toponimi *Batumeja* yang berasal dari kata *batu* dan *meja*. Dulunya di lokasi toponimi ini ada batu datar yang biasanya digunakan oleh para leluhur untuk berdiskusi. Biasanya mereka akan menaruh sirih pinang dan sesembahan lainnya di batu tersebut. Sirih pinang akan mereka konsumsi sambil berdiskusi untuk mencapai kata sepakat.

3. Tanda penghargaan terhadap alam

Masyarakat Ambon sangat dekat dengan alam. Segala aktivitas mereka dilakukan dengan melibatkan apa yang ada di sekitar, yang disediakan alam bagi mereka. Batu yang memang tersedia di alam sering digunakan untuk menandai peristiwa-peristiwa yang berkesan bagi mereka. Batu-batu yang dinamai menurut bentuk fisiknya merupakan penanda bagi mereka untuk mengingat sesuatu benda atau suatu hal yang pernah mereka lakukan. Makna ini tercermin dalam toponimi *Batubawang*, *Batuparang*, *Batudua*, *Haumai*, *Batukarbou*, *Batugaja*, dan *Batamera*. Selain itu, mereka mengakui bahwa selain alam manusia, ada alam lain juga yang berdampingan dengan mereka, yang pada waktu-waktu tertentu akan membantu manusia lewat tanda-tanda yang mereka berikan. Makna ini tercermin dalam toponimi *Batukampinjang* dan *Batustingkir*, yang penamaannya dilatarbelakangi oleh tanda-tanda yang diberikan oleh entitas pada alam lain melalui batu.

4. Cerminan pola pikir masyarakat

Penggunaan unsur batu pada toponimi-toponimi di Kota Ambon mencerminkan bahwa manusia harus selalu belajar dari pengalaman-pengalaman hidup mereka. Pengalaman-pengalaman itulah yang nantinya akan diajarkan kepada generasi mereka sebagai bekal dalam kehidupan mereka berikutnya. Oleh karena itu, agar tidak melupakan pengalaman-pengalaman tersebut, mereka selalu menandai tempat-tempat yang sudah memberikan mereka pengalaman tersebut dengan batu. Hal ini bertujuan agar ketika mereka melihat batu tersebut mereka akan selalu teringat akan pengalaman mereka dan menceritakannya kepada generasi mereka berikutnya.

5. Cerminan cara manusia mempertahankan hidup

Cara bertahan hidup masyarakat Kota Ambon tercermin dalam toponimi *Hausahuri*, *Haututamol*, *Haulaki*, *Haturissa*, dan *Haupai*. *Hausahuri* berasal dari kata *hau* 'batu tempat' dan *tahuri* 'alat tiup dari kerang yang sekarang sudah dijadikan alat musik tradisional'. Pada zaman dahulu, *tahuri* digunakan untuk memanggil orang atau memberi tanda kepada seseorang. Dalam perjalanan Sibori, leluhur Soa Pesi masyarakat Negeri Naku, Beliau menemukan sebuah tempat yang menurutnya layak untuk dijadikan tempat tinggal. Sibori kemudian meniup *tahuri* di tempat tersebut untuk mencari tahu apakah sudah ada penghuni sebelumnya di tempat itu, kemudian meletakkan batu di tempat itu dan memberi nama tempat itu *Hausahuri*. Setelah Sibori meniup *tahuri*, terdengar suara ayam berkokok di sebelah timur, yang menjadi penanda bagi dia bahwa telah ada penghuni yang tinggal di situ. Sibori kemudian menyuruh anjingnya yang bernama Tomarisa untuk pergi mencari tahu tempat tersebut. Tomarisa kembali dengan membawa seutas daun ketupat yang menggantung di lehernya. Sibori yang tidak puas kemudian menyuruh budaknya yang bernama Salam untuk mencari tahu siapa orang tersebut. Salam kembali dengan kabar bahwa ada seorang kapitan besar yang bernama Latitu Paulesi yang telah tinggal di sebuah tempat yang dinamainya *Haukekar* (batu yang berada dalam kerimbunan pohon-pohon tinar / kekar). Sibori yang marah karena perbuatan Latitu terhadap anjing dan budaknya kemudian mengajak Latitu berkelahi. Perkelahian dimenangkan oleh Sibori. Sibori kemudian mengusir Latitu yang akhirnya lari ke suatu tempat yang diberi nama *Huamanu* 'tempat tidur ayam'. Tempat perkelahian Sibori dan Latitu kemudian diberi tanda dengan batu dan diberi nama *Haututamol* 'batu tempat berkelahi'.

6. Aktivitas masyarakat

Batu juga selalu menjadi tanda aktivitas masyarakat. Hal ini tercermin dalam toponimi Batupasar. Secara leksikal, toponimi tersebut bisa berarti batu yang berada di tengah pasar. Akan tetapi tidak demikian. Penamaan tempat ini dilatarbelakangi oleh aktivitas masyarakat daerah pegunungan Ambon yang pada zaman dahulu selalu menempuh perjalanan jauh untuk menjajakan hasil-hasil bumi ke pasar, dan kemudian kembali lagi ke rumah mereka. Karena jarak tempuh yang jauh, mereka selalu beristirahat di sebuah batu besar yang terletak di Negeri Soya Kecamatan Sirimau. Saking seringnya batu ini dijadikan tempat istirahat bagi masyarakat yang pulang dan pergi ke pasar, maka tempat tersebut dinamakan Batupasar berdasarkan aktivitas masyarakat yang terjadi di lokasi tersebut.

Melalui bentuk-bentuk toponimi itu, kita bisa mengetahui pandangan masyarakat (pada saat proses pemberian nama) tentang batu dan bagaimana mereka menghargai setiap peristiwa dalam hidup mereka dengan batu. Batu begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Kota Ambon karena selalu menjadi penanda bagi mereka. Batu yang merupakan benda padat, solid, dan kuat, memiliki filosofi yang berkaitan dengan keabadian, kekuatan, ketahanan hidup masyarakat. Sifat batu yang keras dan kuat dapat menjadi simbol fondasi dan stabilitas bagi masyarakat Kota Ambon.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengumpulkan 26 bentuk toponimi yang mengandung unsur batu. Unsur-unsur yang membentuk toponimi tersebut berasal dari bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Ambon, dan bahasa lokal yang terdapat di Ambon. Unsur-unsur tersebut dapat dikategorikan dalam empat aspek, yaitu aspek fisik, aspek folklor, aspek sosiohistoris, serta gabungan aspek fisik dan sosiohistoris. Makna budaya yang tercermin dari nama-nama tempat itu adalah tanda penghormatan kepada Tuhan, penghormatan kepada sesama, penghargaan terhadap alam, cerminan cara manusia mempertahankan hidup, serta cerminan aktivitas masyarakat yang selalu dilakukan sehari-hari. Filosofi batu yang kuat, padat, dan solid tergambar dalam pola hidup masyarakat Kota Ambon yang begitu akrab dalam cara-cara hidup mereka. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nama-nama tempat di Kota Ambon yang mengandung unsur batu mencerminkan identitas dan karakter masyarakat Ambon yang kuat, keras, dan solid. Berbagai latar belakang peristiwa yang ditandai dengan batu mengandung makna stabilitas hidup masyarakat Ambon

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, Sendy, Widya, (2023). “Onomastika di Negeri Hatalai, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon” *Jurnal Totobuang*, Vol 11 (1), pp 129 - 143
- Anshari, Iqbal, Bayu, dkk. (2017). “Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon”. *Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi 2017*, hal 64 – 69
- Blair, David, dan Jan Tent, (2021). A Revised Typology of Place Naming dalam *Names: A Journal of Onomastics*, Vol 69, No. 4, pp 32 – 47
- Budiono, Satwiko, dkk, (2021). *Petunjuk Teknis Penelitian Toponimi Tahun 2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Chaer, Abdul, (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John, W, dan J, David Creswell, (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (fifth edition). United States of America: Sage Publication.
- Duranti, Alessandro, (1997). *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Foley, William, A, (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Sidney: Wiley Network
- Kridalaksana, Harimurti, (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leavitt, John, (2014). “Ethnosemantics”, dalam *The Routledge Handbook of Language and Culture*. 51 – 65. London: Routledge
- Leirissa, R, Ohorella, G. A., & Latuconsina, D. (1999). *Sejarah kebudayaan Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leirissa, R, Pattikayhatu, J. A., Luhukay, H., Talib, U., & Maelissa, S. (2004). *Ambonku dulu, kini, dan esok*. Pemerintah Kota Ambon.
- Mahabbatul, Camalia, (2015). “Toponimi Kabupaten Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik” *Jurnal Parole*, Vol. 5, No. 1, April 2015, hal 74 – 83
- Manuhutu, F. S. (2002). “Toponimi di kota Ambon”: laporan penelitian.
- Pattikayhatu, J. A. (2008). *Sekilas kota Ambon dan provinsi Maluku*. Citra Aji Parama.
- Pertiwi, Pandu, Prima, L, dkk. (2020). “Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). Dalam *jurnal Nusa*, Vol. 15. No.3, Edisi Agustus, pp 330 - 340
- Rais, dkk, (2008). *Toponimi Indonesia (Sejarah Budaya yang Panjang dari permukiman Manusia dan Tertib Administrasi)*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Spradley, James, P, (1979). *The Ethnographic Interview*. United States of America: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers
- Stewart, G. R. (1954). A Classification of Place Names. *Names: A Journal of Onomastics* 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1179/nam.1954.2.1.1>
- Sudaryat, Yayat, Gugun Gunardi, dan Deni Hadiansah. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Tent, Jan, (2015). “Approach to Research in Toponymy” dalam *Names: A Journal of Onomastics*, Vol 63, No. 2, June 2015, pp 65 – 74
- Wakim, Mesak, dkk (2019). *Sejarah Negeri-Negeri Adat di Leitimur Selatan Kota Ambon*. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Wijaya, Negeri, Daya, dkk. (2021). “Toponimi desa-desa di Nusa Ambon: Kajian sejarah dan arkeologi” dalam *jurnal Berkala Arkeologi*, Edisi Mei 2021, Vol. 4, No. 1, pp 89 – 108 (DOI: 10.30883/jba.v4i1.600)